



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

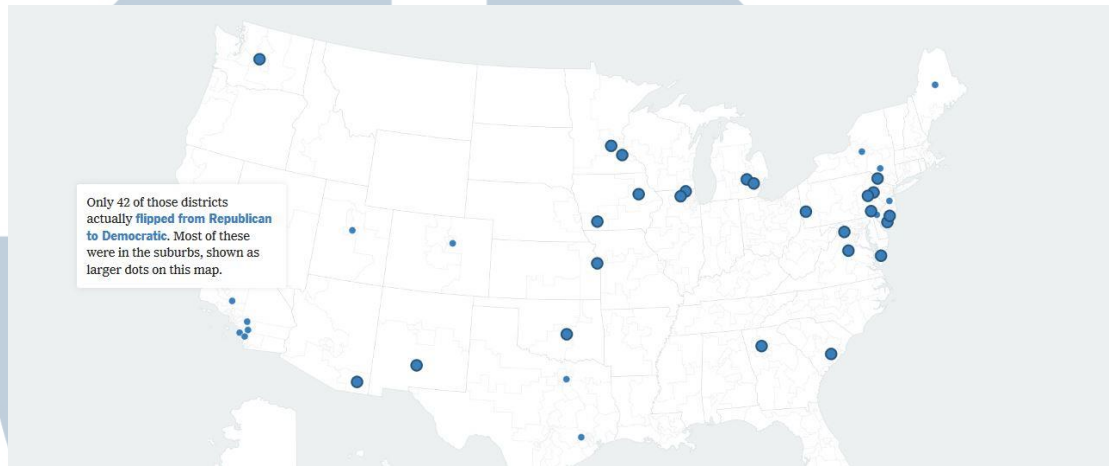
Era internet menghadirkan dan memampukan media daring untuk berkembang dengan segala inovasi yang beragam. Pergeseran era cetak ke era digital ditunjukkan dengan penurunan jumlah pembaca setiap tahunnya, yang ditakutkan dapat menjadi ujung dari nasib surat kabar (Kusuma, 2016, p. 58). Fakta ini juga didukung dengan jumlah pengguna internet di Indonesia oleh *Google* dan *Temasek* “e-Conomy SEA 2018” mencapai 150 juta dari total pengguna internet di Asia Tenggara yakni 350 juta (“Jumlah Pengguna Internet”, 2018, para. 1-2). Melalui kehadirannya, internet menciptakan arus informasi yang kian masif membuat akses data lebih mudah serta melahirkan mahadata atau *big data* yang dimanfaatkan oleh bidang jurnalisme menghadirkan istilah Jurnalisme Data.

Mahadata merupakan kumpulan data dengan jumlah yang sangat besar, sehingga sebelum dikonsumsi masyarakat perlu adanya tahap pemrosesan yang tidak mungkin dilakukan secara tradisional (Akhtar, 2018, p. 8). Maka dari itu, data yang bertebaran dan tak selalu beraturan ini memerlukan keahlian dan teknik tertentu untuk menjadikannya sebuah produk jurnalisme. Melihat hal ini, jurnalisme data sebagai inovasi baru mendorong media dan jurnalis untuk beradaptasi dan bermigrasi dari pola kerja jurnalisme “biasa” menuju jurnalisme data, yang berarti tidak sekadar menyalin transkrip wawancara menjadi pola kerja multimetode didukung data (Badri, 2017, p. 376).

Dibandingkan opini narasumber, data memiliki peran yang krusial untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai sebuah kasus karena mudah diverifikasi. Oleh karena itu kehadiran data dalam jurnalisme dipercaya dapat meningkatkan kualitas berita, salah satunya melalui ulasan berita mendalam (Gray, Bounegru, & Chambers 2012, p. 17). Jurnalisme data sendiri merupakan pengembangan dari Computer-Assisted Reporting (CAR) yang sejak 1980-an menggunakan data konvensional yang diperoleh dari perpustakaan publik sebagai sumber dari materi produk jurnalistik (Hill & Lashmar, 2014, p. 19). Sayangnya jurnalisme berbasis komputer ini masih terbatas pada media cetak yang membuatnya belum dapat dikembangkan secara maksimal (Briggs, 2016, p. 262). Dengan hadirnya internet, jurnalisme berbasis data ini dapat semakin dikembangkan. Hadirnya internet mengizinkan penulisan berita yang lebih dalam tanpa dibatasi ruang, mudah dicari, mudah melakukan penyesuaian (*customizing*), serta tersimpan dalam jangka panjang (Briggs, 2016, p. 262).

Pengembangan menuju istilah Jurnalisme Data dimulai oleh *The Guardian* yang dihadapkan dengan hadirnya situs *Wikileaks* dengan rahasia mengenai perang Afghanistan pada 2010 (Hill & Lashmar, 2014, p. 19). Atas peristiwa tersebut, *The Guardian* mengembangkan sebuah berita multimedia dengan visualisasi yang interaktif menggunakan lebih dari 90.000 data yang tersedia (Stampfl, April 2016, para. 3). Bermula dari *The Guardian*, jurnalisme data kini berkembang pesat di negara-negara barat, misalnya yang diterapkan pada media *The New York Times* dan *Wall Street Journal*.

**Gambar 1.1 Visualisasi *Mapping* “Sizing Up the 2018 Blue Wave” oleh *The New York Times***



Sumber: Nytimes.com, 2018

Saat ini jurnalisme data sedang dikembangkan dengan sangat besar secara global. Menurut jurnalis *The New York Times*, Aron Pilhofer, jurnalisme data merupakan langkah baru dalam mendalami berita yang bercerita melalui penggabungan cara tradisional CAR dengan kecanggihan visualisasi data dan aplikasi berita (Gray, et al., 2012, p. 6). Tak hanya itu, pengolahan produk jurnalisme data juga dapat berbentuk visualisasi yang menarik. Jurnalisme data juga sering digunakan dalam cakupan isu pemberitaan seperti kesehatan, kejahatan, dan pendidikan yang berkaitan erat serta harus menyesuaikan dengan budaya dari setiap negara (Mair, Keeble, Lucero, & Moore., 2017, p. 34). Jurnalisme data memberikan ruang bagi kreativitas jurnalis dan media untuk dapat mengemas informasi dalam bentuk yang lebih menarik, yang juga menjadi barometer kredibilitas media dalam pemberitaannya (Badri, 2017, p. 359).

Topik mengenai jurnalisme data di Indonesia sendiri masih tergolong baru dalam dunia penelitian. Di Indonesia, jurnalisme data sudah cukup banyak

diterapkan oleh berbagai media. Dalam perkembangannya, jurnalisme data baru saja dikembangkan pada beberapa tahun terakhir yang membuat Indonesia tergolong terlambat dalam penerapan ranah baru di jurnalistik ini (Dhyatmika, personal communication, May 7, 2019). Sumber data terpercaya sudah lebih mudah diakses, seperti *data.go.id*, *bps.go.id*, dan *bnpb.go.id*, meski belum tersusun secara teratur. Fokus penerapan jurnalisme data di Indonesia ditunjukkan dengan lahirnya media-media dengan target audiens yang lebih spesifik, seperti *Katadata.co.id* (2012), *Beritagar.id* (2015) dan *Tirto.id* (2016), disusul oleh media daring lainnya pada 2018 yakni *Kumparan*, *CNBCIndonesia*, dan *detik.com* (Adzkia, 2018, para. 14). Melalui penelitian (Badri, 2017, p. 356) pada 3 (tiga) media di Indonesia, jurnalisme data diolah ke dalam bentuk bentuk teks (berita mendalam/*in-depth reporting*, *softnews*), visualisasi interaktif (infografis, diagram/grafik), dan tabel. Usaha untuk memajukan jurnalisme data di Indonesia juga ditunjukkan dengan adanya inovasi kerja sama antara Satu Data Indonesia dengan *Aliansi Jurnalis Independen* (AJI) melahirkan kompetisi Indonesia Data-Driven Journalism (IDDJ) pada 2017 (“Tentang Kami”, 2019, para. 1-2) dan situs pembelajaran jurnalisme data bagi para jurnalis Indonesia yang dikembangkan oleh AJI *Jurnalismedata.id* pada Februari 2019 (Astuti, 2019, para. 1).

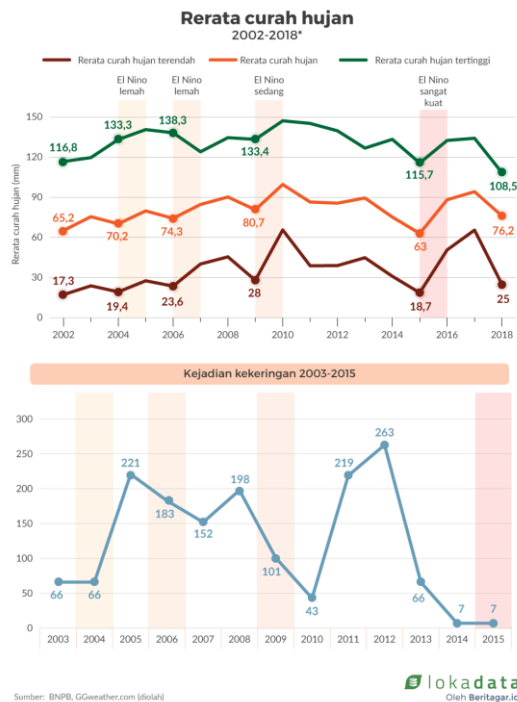
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Gambar 1.2 Contoh Infografik Kasus Kekerasan Bersenjata di Papua (2014-2018) oleh Tirto.id**



Sumber: Tirto.id, 2018

**Gambar 1.3 Contoh Visualisasi Grafik Rerata Curah Hujan 2002-2018 oleh Beritagar.id**



Sumber: Beritagar.id, 2018

U  
N  
I  
T  
A  
R  
A  
S  
M  
U  
L  
T  
I  
M  
E  
D  
I  
A  
N  
U  
S  
A  
N  
T  
A  
R  
A



Menurut Bogart (dalam Gladney, Shapiro, & Gastaldo, 2007, p. 55), berita yang berkualitas setidaknya harus terverifikasi, dapat dipercaya, dan akurat. Pemanfaatan data yang berasal dari sumber terpercaya menjadi salah satu pelaksanaan prinsip jurnalisme yakni “kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran serta disiplin profesional dalam pengumpulan dan verifikasi fakta” (Ishwara, 2008, p. 9-10). Menurut Wahyu Dhyatmika, Praktisi Jurnalisme Data sekaligus Pemimpin Redaksi *Tempo.co*, keunggulan terbesar jurnalisme data ialah dapat menampilkan *timespan* yang lebih panjang ketimbang berita pada umumnya yang hanya menyorot sebuah kasus pada waktu tertentu (Dhyatmika, personal communication, May 7, 2019). Jurnalisme data menjadi sangat penting dan efektif ketika mencoba mengekspos atau mengungkap isu-isu yang berkaitan dengan tren dan kecenderungan sebuah fenomena.

Kehadiran jurnalisme data dengan segala kelebihanannya juga menuntut wartawan untuk memiliki kompetensi untuk melakukan segala aktivitas jurnalisme data mulai dari mengumpulkan data hingga menceritakan data dalam bentuk berita. Dewan Pers (dalam Rahayu et. al, 2015, p. 8) mengungkapkan bahwa kompetensi wartawan merupakan hasil refleksi dari kualitas individu dan profesionalisme. Artinya, dalam melakukan tanggung jawabnya, para wartawan perlu dibekali dengan kemampuan, terlebih sebelum menghadapi jurnalisme di era digital ini.

Meski jurnalisme data memiliki posisi yang ideal bukan berarti jurnalisme ini lepas dari sejumlah tantangan. Penelitian Appelgren dan Nygren (2014) memberikan pendapat bahwa tantangan jurnalisme data saat ini terletak pada waktu dan bagaimana media mempersiapkan sumber dayanya. “*The main challenges*

*facing the working methods of data journalism today are a shortage of time and the need for training and developing data journalism skills”* (Appelgren & Nygren, 2014, p. 394).

Penelitian Appelgren dan Nygren (2014, p. 401) melihat pertumbuhan ketertarikan ketertarikan pada jurnalisme data di Swedia, sehingga yang kini menjadi penting adalah pelatihan. Keterbatasan waktu menjadi masalah utama disebabkan proses pengerjaan, sehingga pengadaan *database* oleh media, pelatihan singkat mengenai metode dan *tools* yang digunakan dipercaya dapat meningkatkan kecepatan dan kualitas dari produk yang dihasilkan.

Temuan Heravi (2018) menunjukkan pengajaran jurnalisme data pada lembaga pendidikan banyak yang belum mencakup keterampilan data itu sendiri (p. 15). Dampaknya, lulusan jurnalisme sendiri kurang memiliki keterampilan akan data yang memadai meski sudah memiliki ketertarikan dan kebutuhan untuk meningkatkan keterampilannya di bidang ini. Kurangnya pembekalan oleh lembaga pendidikan ini mengharuskan media yang menerapkan jurnalisme data untuk lebih berperan dalam melatih jurnalisnya menghadapi data. Peran media di sini menjadi sorotan oleh Badri (2017) dalam mengembangkan kemampuan jurnalisnya. Badri meyakini bahwa jurnalisme data dapat berkembang semakin pesat bila organisasi media memberkan dukungan fungsional dan struktural pada jurnalis melalui pelatihan, investasi *platform* dan visualisasi data, serta terus melakukan eksplorasi dalam redaksi (p. 377).

Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pelatihan jurnalisme data oleh media di Indonesia, *Katadata.co.id* sebagai salah satu media yang



menerapkannya secara konsisten (Dhyatmika, Personal Interview, May 7, 2019). Dalam hal ini, kemampuan dasar jurnalisme data yang harus dimiliki adalah kemampuan dasar jurnalistik dan investigasi, akrab atau familier dengan data dan sumbernya, memahami proses pengerjaan jurnalisme data, memiliki kemampuan mengolah data ke dalam bentuk yang lebih dapat dipahami, dan yang terpenting kemampuan menganalisis data dan pengetahuan cukup pada statistik (Heravi dalam Mair et. al., 2017, p. 225).

Pembekalan pada penelitian ini akan ditinjau melalui proses produksi jurnalisme data yang diterapkan *Katadata.co.id*, yang berpijak pada konsep pengumpulan ide dan piramida terbalik Bradshaw (2018, p. 254): pengumpulan ide, pengumpulan data, membersihkan data, kontekstualisasi data, menggabungkan data, dan mengomunikasikan data.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana upaya media *Katadata.co.id* dalam mempersiapkan dan mengasah kemampuan wartawannya dalam melakukan jurnalisme data melalui proses produksi berita berbasis data?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana pemaknaan jurnalisme data bagi redakis *Katadata.co.id*?
2. Apa yang menjadi standar kompetensi wartawan jurnalisme data di *Katadata.co.id*?

3. Bagaimana proses produksi jurnanisme berbasis data di *Katadata.co.id*?
4. Bagaimana pelatihan dan pembekalan yang diberikan *Katadata.co.id* pada wartawan jurnanisme data dalam melakukan produksi jurnanisme data?
5. Apa yang menjadi hambatan *Katadata.co.id* dalam menerapkan jurnanisme data?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pemaknaan jurnanisme data bagi *Katadata.co.id*
2. Mengetahui standar kompetensi wartawan jurnanisme data di *Katadata.co.id*
3. Memaparkan proses produksi jurnanisme berbasis data di *Katadata.co.id*
4. Menjelaskan pelatihan dan pembekalan yang diberikan *Katadata.co.id* pada wartawan jurnanisme data dalam produksi menghadapi jurnanisme data
5. Mengetahui hambatan *Katadata.co.id* dalam menerapkan jurnanisme data bagi wartawannya

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah data penelitian mengenai jurnanisme data dari segi pelatihan kompetensi jurnalis dilihat dari konsep produksi piramida terbalik Bradshaw, serta menyajikan data upaya pelatihan jurnalis data oleh *Katadata.co.id*, yang diharapkan dapat diteliti lebih lanjut

mengenai upaya pengembangan kemampuan jurnalisme data bagi jurnalis di Indonesia.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi bagi media *Katadata.co.id* dan media lainnya untuk terus meningkatkan pelatihan dan pengembangan pada penerapan jurnalisme data. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pengembangan jurnalisme data di Indonesia oleh Dewan Pers, Aliansi Jurnalis Independen, dan lembaga jurnalisme lainnya.

## 3. Kegunaan Sosial

Diharapkan temuan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran (*awareness*) masyarakat mengenai pentingnya penggunaan data-data. Selain itu, masyarakat dapat mengetahui proses pengolahan dalam jurnalisme data sehingga dapat menumbuhkan *trust* atau kepercayaan masyarakat pada jurnalisme ini.

## 1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kurangnya proses observasi pelatihan dan pembekalan yang dilakukan oleh *Katadata.co.id* yang disebabkan sistem *officeless* *Katadata.co.id*. Selain itu, penerapan kompetensi wartawan jurnalisme data oleh media terkait tidak dapat digeneralisasi bagi media lain sebab setiap media memiliki sistemnya masing-masing, namun dapat memberikan informasi pembandingan.